

Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Sutrisno Gobel¹, Sitti Roskina Mas², Arifin³

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: sutrisno.gobel@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari 2020

Disetujui: Februari 2020

Dipublikasi: Maret 2020

Kata kunci:

Strategi; kepala sekolah; penguatan; karakter religiusitas.

Keywords:

Strategy; headmaster; strengthening; religious character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam: (1) kebijakan penguatan karakter budaya religiusitas, (2) membangun komitmen penguatan karakter religiusitas, dan (3) membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatori. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Strategi kepala sekolah dalam kebijakan penguatan karakter budaya religiusitas berada pada kategori baik. (2) Strategi kepala sekolah dalam membangun komitmen penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik. (3) Strategi kepala sekolah membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik.

ABSTRACT

This study aims to determine the principal's strategy in: (1) the policy of strengthening the character of religious culture, (2) building a commitment to strengthen the character of religiosity, and (3) building an example in strengthening the character of religiosity in SMP Negeri 1 Talaga Jaya. This research uses a quantitative approach with an explanatory type. Data collection techniques using questionnaires, interviews, observation, and documentation. The results showed: (1) The principal's strategy in the policy of strengthening the character of religiosity culture was in the good category. (2) The principal's strategy in building commitment to strengthen the character of religiosity is in the good category. (3) The principal's strategy to build an example in strengthening the character of religiosity is in the good category.

© 2020 Sutrisno Gobel, Sitti Roskina Mas, Arifin
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kepala sekolah sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai

tujuan. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranannya dalam memimpin sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana atau budaya religiusitas di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Penciptaan suasana atau budaya religiusitas yang dimaksud adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Penciptaan suasana religiusitas ini dilakukan dengan cara pengamalan, dan ajakan (*persuasive*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktekannya baik dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religiusitas di sekolah.

Strategi dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategis organisasi (Nawawi, 2005:147-148). (Alimisyah dan Pandji, 2004:81) mengartikan bahwa strategi wujud rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini strategi dalam setiap organisasi merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi, namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana, melainkan adalah rencana yang menyatukan. Strategi mengikat semua bagian yang ada dalam organisasi menjadi satu, sehingga strategi meliputi semua aspek penting dalam suatu organisasi, strategi itu terpadu dari semua bagian rencana yang harus serasi satu sama lain dan berkesesuaian. Strategi dapat ditemukannya pada dua tingkatan: (1) strategi untuk organisasi keseluruhan, dan (2) strategi untuk unit dalam organisasi (Rachmat, 2014: 8). Selanjutnya, kepala sekolah yang terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. (Sesuai kamus besar bahasa Indonesia, 2002), kata “kepala” dapat diartikan “ketua atau “pemimpin” dalam suatu

organisasi atau lembaga. Adapun sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran. Kata “pemimpin” dari rumusan di atas mengandung makna luas, yaitu: kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada di suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktek organisasi kata pemimpin, mengandung konotasi: “menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan masih banyak lagi tentang pengertian pemimpin. (Wahjosumidjo, 2002:60), mengartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi anatar guru yang memberi pembelajaran dan murid yang menerima pelajaran. (Atmodiwirjo, 2005: 61) mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Ia adalah pejabat yang ditugaskan untuk mengelola sekolah. Adapun menurut (Suhardiman, 2012:3) kepala sekolah merupakan tokoh kunci keberhasilan sebuah sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin komunitas sekolah yang paling bertanggung jawab mewujudkan cita-cita komunitas tersebut ke depan dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas tentang arah pembangunan sekolah yang dipimpinnya. Sesuai definisi mengenai strategi dan kepala sekolah yang telah dikemukakan maka dapat diartikan bahwa strategi kepala sekolah merupakan sebuah rencana yang telah dipersiapkan secara matang, sistematis, terarah dan teratur oleh seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memiliki sumber daya yang ada pada suatu sekolah untuk digunakan pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Menurut Mulyasa (2005: 94), beberapa peran kepala sekolah dalam paradigma baru manajemen pendidikan yaitu sebagai berikut. (1) Kepala sekolah sebagai *educator*. (2) Kepala sekolah sebagai manajer. (3) Kepala sekolah sebagai administrator. (4) Kepala sekolah sebagai supervisor. (5) Kepala sekolah sebagai *leader*. (6) Kepala sekolah sebagai *innovator*. (7) Kepala sekolah sebagai motivator. Menurut (Sudrajat, 2004: 112), tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah: (1) perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian, (2) mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf, (3) menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal *marketing* dan memberi contoh eksternal *marketing*, (4) mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan

dan membimbing semua staf dan warga sekolah, dan (5) mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar pendidikan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan *problem solving* baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindarkan serta menanggulangi konflik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep ketinggian dan keuniversalan pendidikan Islam harus dipahami sebelum kita beranjak ke metode dan karakteristik pendidikan tersebut. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan perkembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan diinul islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial (Asmaun, 2009). Menurut (Kemendiknas, 2016: 10), Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa.

Penciptaan budaya religius di sekolah, menurut (Muhaimin, 2004) dimulai dari berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara “*top down*” dan kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan secara “*bottom up*” dan diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas siswa. Aktivitas keagamaan seperti Khatmil Qur’an dan Istighosa serta kegiatan yang sejenis dirasa dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah. Menurut (Daradjat, 2009), perasaan tenang dan lega dapat diperoleh setelah sembayang, perasaan lepas dari ketenangan batin dapat diperoleh dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca Al Quran, perasaan tenang dan pasrah dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan dzikir dan ingat kepada Allah SWT. (John 2008) menyatakan bahwa di dalam penciptaan budaya religius di sekolah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab kepala sekolah. Karena orang yang pertama mempunyai kewajiban dalam meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus menjadi inovator dan mempunyai upaya-upaya dalam meningkatkan serta menciptakan hak-hak baru dalam suasana religius di sekolah yang dipimpinya. Jadi cukup jelas bahwa upaya kepala sekolah dalam penciptaan budaya religius di sekolah sangat vital dan penting sekali dilaksanakan. Hal ini bertujuan

dalam rangka untuk meningkatkan kemajuan sekolah sehingga memiliki kualitas pendidikan yang baik serta dapat mengikuti perkembangan zaman.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Kemendiknas, 2016: 9).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam: (1) kebijakan penguatan karakter budaya religiusitas, (2) membangun komitmen penguatan karakter religiusitas, dan (3) membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas di SMP Negeri 1 Talaga Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatori. Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatori bertujuan untuk memperoleh informasi serta gambaran data mengenai obyek yang diteliti melalui data subyek sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dalam hal ini mendeskripsikan tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan karakter religiusitas di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Subjek penelitian yang diteliti adalah strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas. Untuk menentukan subjek penelitian ini, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru (PNS dan non PNS) di SMP Negeri 1 Talaga Jaya yang berjumlah 25 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis angket tertutup menggunakan skala likert yaitu tidak baik (TB), kurang baik (KB), cukup baik (CB), baik (B) dan sangat baik (SB). Wawancara, dilakukan untuk memperoleh data perbandingan yang tidak dapat diperoleh secara data statistik dan membantu subjektivitas

hasil penelitian yang diperoleh dari kuisioner/angket untuk mendukung jawaban-jawaban dari responden serta observasi, dilakukan untuk mengamati dan meninjau keadaan umum lokasi penelitian terutama yang terkait dengan strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas di SMP Negeri 1 Talaga Jaya.

Tehnik analisis data ini menggunakan metode statistik. Untuk penelitian ini, data yang diperoleh dari responden akan dianalisis dengan analisis deskriptif dalam bentuk tabel frekuensi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2007: 49)

Tabel 1. Interpretasi kategori

Skor Presentase	Interpretasi
91 – 100	Sangat baik
81 – 90	Baik
71 – 80	Cukup baik
61 – 70	Kurang baik
≤ 60	Tidak baik

Sumber: (Thoha, 2003: 89)

HASIL PENELITIAN

1. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Kebijakan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Talaga Jaya dalam penguatan karakter religiusitas menunjukkan hasil yang baik dengan persentase mencapai 81,55%. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam penyusunan program pembentukan karakter religius siswa. Program penyusunan penguatan karakter religius sudah dilakukan sudah lama yaitu sejak program pendidikan penguatan karakter dicanangkan di sekolah-sekolah. program pembentukan karakter peserta didik yang pernah direncanakan dan sudah dilakukan diantaranya shalat dhuha bersama di hari selasa, shalat zuhur berjamaah setiap hari sekolah, pembiasaan budaya berdo'a baik di apel pagi maupun dalam kelas pada saat sebelum mulai belajar, kegiatan dzikir bersama dan membaca Al Quran dan Iqra pada hari rabu.

2. Komitmen Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Komitmen kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya menunjukkan hasil yang baik dengan persentase mencapai 81,67%. Kepala sekolah dapat menunjukkan tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter religius siswa. Banyaknya tantangan yang dihadapi dalam mendidik siswa terutama di bidang teknologi,

tidak menyurutkan kepala sekolah untuk mengontrol dan ikut berperan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius di sekolah. Untuk memaksimalkan itu tentunya kepala sekolah membangun komitmen dengan orang tua siswa dengan menerapkan aturan-aturan agar pelaksanaan pendidikan penguatan karakter religius dapat berjalan dengan baik.

Sesuai hasil penelitian Kepala sekolah telah memberikan dedikasi secara maksimal dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal itu ditunjukkan melalui kepeduliannya dalam mendidik apabila ada siswa yang punya karakter yang kurang baik tanpa memandang siapapun. Kepala sekolah menjadi motor penggerak dalam mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan religius sebagaimana yang dijadwalkan. Kepala sekolah ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan religius di sekolah terutama dalam kegiatan shalat berjamaah, dalam kegiatan membaca Al Quran. Kepala sekolah selalu mengarahkan dan memotivasi siswa untuk bisa memberikan kultum di setiap sebelum sholat zuhur bersama.

3. Keteladanan Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Keteladanan kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya menunjukkan hasil yang baik dengan persentase mencapai 81,43%. Kepala sekolah senantiasa memberikan contoh karakter islami kepada siswa. Dalam setiap jadwal pelaksanaan yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius, kepala sekolah ikut mengarahkan siswa agar segera melaksanakan kegiatan religius. Kepala sekolah menjadi sosok pertama yang mengajak siswa untuk segera ke mesjid untuk melaksanakan shalat baik itu pelaksanaan shalat dhuha maupun shalat zuhur berjamaah.

PEMBAHASAN

1. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Hasil penelitian tentang kebijakan kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas sudah terlaksana dengan baik dilihat dari program pembentukan karakter peserta didik yang pernah direncanakan dan sudah dilakukan diantaranya shalat dhuha bersama di hari selasa, shalat zuhur berjamaah setiap hari sekolah, pembiasaan budaya berdo'a baik di apel pagi maupun dalam kelas pada saat sebelum mulai belajar, kegiatan dzikir bersama dan membaca Al Quran dan Iqra pada hari rabu. Sesuai dengan pernyataan (Andriani dkk. 2018: 240), dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan karakter melibatkan kepala sekolah, yang bertindak sebagai pengawas yang mengawasi dan membina mulai dari guru, staf dan peserta didik. Sesuai hasil penelitian, kepala sekolah telah

menerapkan kompetensinya dengan baik dalam program pembentukan karakter religius siswa. Kepala sekolah memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter religius pada siswa dan terlibat secara langsung dalam mendidik, memperhatikan dan menangani masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Bila ada siswa yang bermasalah, kepala sekolah ikut membantu dalam menangani secara langsung.

Kepala sekolah senantiasa mengevaluasi kebijakan pembentukan karakter religius siswa setiap semester melalui rapat dengan melibatkan guru dan orang tua siswa. Kepala sekolah selalu memantau, melihat, dan mengevaluasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter religius. Melalui forum rapat, kepala sekolah selalu mengingatkan dan meminta kepada guru-guru untuk memperbaiki program-program yang sudah dilakukan tetapi belum maksimal agar dapat berjalan dengan seharusnya dan membuat program-program yang berkaitan untuk pendidikan karakter religius yang dapat memotivasi siswa. Hal tersebut sejalan dengan (Mutoha, 2013) bahwa aspek yang sangat penting dari kreativitas dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah adalah kepala sekolah dan proses itu sendiri. Kepala sekolah merupakan pelaku yang menentukan proses berjalannya organisasi, dan menentukan solusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam lembaga tersebut. Sementara proses merupakan aktivitas pembinaan karakter yang didesain untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada di sekolah. Dengan kata lain, proses adalah solusi dalam menyelesaikan semua permasalahan yang ada di sekolah. Beberapa aspek kebijakan yang telah ditunjukkan oleh kepala sekolah dengan baik diantaranya adalah membuat program religius 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai untuk membentuk karakter siswa. Membuat program pesantren kilat setiap tahun untuk membentuk karakter siswa. Membuat lomba keagamaan untuk melatih pemahaman siswa tentang agama. Menjadwalkan siswa untuk membaca ayat-ayat suci setiap minggu. Menekankan siswa untuk menghafal ayat-ayat suci Al Quran.

Memberikan pemahaman moral terhadap siswa secara spesifik. Menanamkan sifat moralitas terhadap siswa. Menerapkan kebijakan tentang pembentukan karakter religius siswa secara tegas. Meminta guru ikut serta dalam menilai keberhasilan kebijakan pembentukan karakter religius. Memikirkan secara matang setiap membuat kebijakan religius. Meskipun kebijakan kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas telah dilakukan dengan baik, namun ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan maksimal. Hal-hal yang belum terlaksana dengan maksimal tersebut seperti membuat program sholat jumat berjamaah, membuat slogan-slogan keagamaan di sekolah. Selain itu, hubungan emosional dengan siswa,

melakukan penilaian seberapa jauh kebijakan pembentukan karakter religius berpengaruh terhadap siswa, dan membantu guru mengevaluasi setiap program religi yang dilaksanakan.

2. Komitmen Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Kepala sekolah memiliki profesionalisme kerja yang baik dalam pembentukan karakter religius siswa. Kepala sekolah dapat menjalankan perannya dengan baik dalam setiap pelaksanaan kegiatan religius di sekolah. Kepala sekolah merupakan sosok yang religius juga sehingga ia mampu mengarahkan siswa untuk aktif di setiap kegiatan baik itu shalat dhuha bersama, shalat zuhur berjamaah, kemudian juga dalam kegiatan membaca Al Quran atau Iqra. Sejalan dengan pernyataan (Prayitno, 2010) bahwa komitmen dengan memberikan contoh karakter yang baik harus menjadi bagian dari pilar otoritas dalam proses pendidikan. Sesuai hasil penelitian, beberapa komitmen kepala sekolah yang telah dilaksanakan dengan baik di sekolah diantaranya adalah membuat bekerja serius untuk membangun karakter religius siswa, antusias dalam segala bentuk kegiatan keagamaan, tegas terhadap kebijakan berkenaan dengan pembentukan karakter religius siswa, dedikasi terhadap pendidikan karakter religius, menuntun guru untuk mempunyai dedikasi terhadap kebijakan pembentukan karakter religius di sekolah, mempunyai komitmen yang kuat dalam pembangunan karakter religius siswa, mempunyai wawasan tentang budaya religiusitas, membimbing siswa dalam penguatan karakter religius, bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membangun karakter religius siswa, dan menentukan standar karakter religius siswa persentasenya 81,6% dengan kriteria baik. adapun beberapa komitmen kepala sekolah yang belum terlaksana dengan maksimal seperti meluangkan waktunya untuk membimbing siswa dalam penguatan karakter religius, dan bekerja keras membangun nilai religiusitas siswa.

3. Keteladanan Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas

Sesuai hasil penelitian, kepala sekolah selalu ikut memberikan motivasi keagamaan kepada siswa. Kepala sekolah dalam memberi motivasi tidak hanya sekedar memerintah saja tetapi memberikan contoh melalui tindakan dan sikapnya. Untuk memotivasi siswa, kepala sekolah juga senantiasa memberikan reward atau hadiah kepada siswa yang dapat melaksanakan aktivitas religius. Kepala sekolah itu termasuk sosok yang bersemangat dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dan senantiasa memenuhi kebutuhan anak untuk memotivasi siswa demi pembentukan karakter religiusnya. Kepala sekolah telah menerapkan karakter religiusitas dalam tata tertib sekolah. Kepala sekolah senantiasa memperhatikan dan menegakkan tata tertib atau aturan-aturan di sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Begitu ketika ada anak yang menunjukkan karakter yang

tidak baik, beliau juga langsung memberikan sanksi yang setimpal kepada siswa, tetapi sangsi yang diberikan itu berupa sanksi yang mendidik. Bila ada siswa yang menunjukkan karakter yang tidak baik seperti tidak melakukan shalat maka siswa bersangkutan akan diberi tindakan berupa tindakan yang mendidik agar karakter religius siswa bersangkutan menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Asmendri, 2014), kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus menjadi contoh bagi semua guru dan peserta didik di sekolah. Kepala sekolah tidak sepatutnya melakukan kebohongan dan kegagalan implementasi pendidikan karakter. Ini berarti bahwa kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam memimpin sekolah.

Berbagai perilaku yang tidak baik akan berkontribusi pada orang miskin yang secara signifikan akan melemahkan karakter orang-orang. Model peran akan menciptakan kehidupan sekolah yang sehat, kinerja sekolah yang kondusif dan mendukung. Sesuai hasil penelitian, beberapa aspek keteladanan kepala sekolah yang telah dilakukan dengan baik antara lain melatih siswa untuk bersikap jujur di lingkungan sekolah, menekankan pada guru dan siswa untuk jujur melaksanakan tugas, menampilkan perilaku yang baik terhadap guru dan siswa, menunjukkan sikap senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah SWT, menunjukkan sikap ketakwaan kepada Allah SWT di lingkungan sekolah, memberi penghargaan pada siswa yang memiliki prestasi/keunggulan di bidang keagamaan, bersikap empati dalam memotivasi siswa yang kurang mampu di bidang religi, memberikan apresiasi bagi siswa yang dapat memberi contoh/sikap religius yang baik bagi siswa lainnya, memotivasi siswa untuk bersikap baik pada siapapun, dan bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memberi sangsi. Adapun aspek-aspek yang belum terlaksana dengan maksimal diantaranya membangun suasana yang baik untuk mendukung kegiatan religius di sekolah, ketegasan dalam memberi sangsi terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa, menunjukkan sikap berprasangka baik pada guru dan siswa, dan menghindari sikap marah menerapkan dalam memberikan sangsi bagi yang melanggar kebijakan religius di sekolah

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang analisis strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas di SMP Negeri 1 Talaga Jaya dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam kebijakan penguatan karakter budaya religiusitas berada pada kategori baik. Kepala sekolah memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter religius pada siswa dan terlibat secara langsung dalam mendidik, memperhatikan dan menangani masalah yang berkaitan

dengan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Bila ada siswa yang bermasalah, kepala sekolah ikut membantu dalam menangani secara langsung. Strategi kepala sekolah dalam membangun komitmen penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik. Kepala sekolah ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan religius di sekolah terutama dalam kegiatan shalat berjamaah, dalam kegiatan membaca Al Quran. Kepala sekolah selalu mengarahkan dan memotivasi siswa untuk bisa memberikan kultum di setiap sebelum sholat zuhur bersama. Strategi kepala sekolah membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik. Kepala sekolah dalam memberi motivasi tidak hanya sekedar memerintah saja tetapi memberikan contoh melalui tindakan dan sikapnya.

REFERENSI

- Asmaun, Sahlan. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Praktek*. Malang UIN Malik Press.
- Asmendri. 2014. The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School. *Al-Ta'lim Journal* 21, 2 (July 2014):104-111.
- Atmodiwirjo, Subagio. 2005. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- John, A. Pearce dan Rechard B, Robinson. 2008. *Menejemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Selemba Empat.
- Kemendiknas. 2010. *Rencana Strategis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Kemendiknas. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Pedoman menejemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Depertemen Agama RI.
- Mutohar, M. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Manajemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah dengan Aplikasi di Bidang Pendidikan*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rachmat. 2014. *Manajemen Strategik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Miliagrup.

- Sudrajat, Hari. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, Hendyat. 2001. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Thoha, M. Chabib. 2003. *Tehnik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada